

# KESAHIHAN DAN KE-*DA'IF*-AN ḤADĪTH “PERKARA HALAL YANG PALING DIBENCI ALLAH ADALAH TALAK” DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP TALAK

Amrulloh

Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang, Indonesia  
E-mail: amrullohgalsari@yahoo.com

**Abstract:** The study deals with the discussion about the validity of ḥadīth about “the most despised matter by God is divorce” and its invalidity as well as the implication of each status of *ṣahīḥ* and *ḍa’if* which rests in the ḥadīth towards the concept of lawfulness and detestation of divorce. For certain group of people this ḥadīth might seem wise, since it would be able to significantly decrease the number of divorce or to be a sort of “an ultimate weapon” for judge or parents to give advice for spouse who experience domestic rift. However, for other people the ḥadīth seems inconsistent. They argue that it is impossible for God to hate a lawful matter. Therefore, the ḥadīth is unique, since it is validated by a number of prominent Muslim scholars on one hand. On the other, there are also a number of noticeable Muslim scholars who believe the ḥadīth as *ḍa’if*. Each group, however, build their argument on a common ground, i.e. conventional science of the critique of ḥadīth.

**Keywords:** Critique of ḥadīth; *ṣahīḥ* ḥadīth; divorce.

## Pendahuluan

*Abghad al-ḥalāl ila Allāh al-ḥalâq* (perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talak) adalah ḥadīth masyhur yang hampir pasti ditemukan dalam literatur-literatur fiqh. Ḥadīth ini juga menjadi semacam senjata ampuh untuk menasehati para pasangan suami istri yang berniat melakukan perceraian, apapun dan bagaimanapun kondisi rumah tangga mereka. Siapa menyangka jika ternyata ḥadīth yang paling sering diucapkan pada persidangan perceraian di pengadilan agama itu termasuk dalam jajaran ḥadīth *mudā’af*, yakni ḥadīth yang dianggap *ḍa’if* oleh para

sarjana tertentu dan sekaligus dianggap sah oleh para sarjana tertentu lainnya, dan argumentasi mereka sama-sama dapat diterima. Jadi terma *muda‘af* tidak mencakup ḥadīth-ḥadīth yang di-*da‘if*-kan dan atau disahihkan secara tidak argumentatif, seperti men-*da‘if*-kan ḥadīth sebab ketidaktahuan identitas para perawinya (*majhūl*), padahal mereka masyhur di kalangan sarjana ḥadīth lainnya sebagai perawi-perawi *thiqqah*, dan seperti menyahihkan ḥadīth sebab kemasyhurannya di khalayak ramai, padahal ḥadīth itu tidak mempunyai asal-usul (*lā aṣl lah*), seperti *ḥubb al-waṭan min al-īmān* (cinta tanah air itu sebagian dari iman)”. Pen-*da‘if*-an dan penyahihan itu jelas tidak dapat diterima, sebab tidak dilakukan secara argumentatif, yakni dengan mengaplikasikan ilmu *muṣṭalah* ḥadīth yang telah dirumuskan para sarjana ḥadīth dari berbagai generasinya.

Argumentasi “ke-*da‘if*-an” dan “kesahihan” ḥadīth *abghaḍ al-ḥalāl* sama-sama dapat diterima—terlepas dari klaim “tidak dapat diterima” yang mungkin muncul dari masing-masing dua kubu, dan para sarjana yang men-*da‘if*-kan ḥadīth itu sepenuhnya menyadari keberadaan para sarjana yang menyahihkannya, demikian sebaliknya. Mungkin itu yang membuat penelitian validitas ḥadīth tentang talak ini menjadi menarik untuk dieksplorasi dan dianalisis secara lebih mendalam.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi data-data yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak, dengan kualitas ḥadīth *abghaḍ al-ḥalāl*, kemudian menganalisisnya di bawah naungan ilmu *muṣṭalah* ḥadīth konvensional. Dengan begitu, akan diketahui argumentasi-argumentasi para sarjana yang men-*da‘if*-kan maupun yang menyahihkan. Dari sini, akan diketahui implikasi status *ṣahīḥ* dan *da‘if* tersebut terhadap konsep kehalalan dan kemakruhan talak.

### **Takhrīj Ḥadīth**

Diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *abghaḍ al-ḥalāl ilā Allāh al-talāq* (perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talak—selanjutnya disebut *abghaḍ al-ḥalāl*).<sup>1</sup> Untuk mendapatkan informasi komprehensif

---

<sup>1</sup> Selain riwayat-riwayat ‘Abd Allāh b. ‘Umar ḥadīth *abghaḍ al-ḥalāl* atau yang semakna dengannya sebenarnya mempunyai *shāhid* (pendukung pada posisi sahabat), yakni riwayat-riwayat Mu‘ādh b. Jabal dan ‘Abd Allāh b. ‘Abbās, walaupun redaksi-redaksinya sama sekali berbeda, namun dapat dinyatakan semakna. Riwayat-riwayat Mu‘ādh dan Ibn ‘Abbās itu seluruhnya berkualitas *da‘if*. Penulis hanya akan mengeksplorasi riwayat-

tentang jalur-jalur sanad yang mentransmisikan ḥadīth tersebut, *takbrīj* ḥadīth, yakni merujuk ke suatu ḥadīth kepada sumber aslinya harus dilakukan.

Berdasarkan kegiatan *takbrīj* yang dilakukan, ḥadīth *abghaḍ al-ḥalāl* ini diriwayatkan oleh para kolektor ḥadīth dibawah.

1. Ibn Abī Shaybah (w. 235 H/850 M) dalam *al-Muṣannaḥ* dengan redaksi *lays shay' min mā aḥalla Allāh abghaḍ ilayh min al-ṭalāq* (tak ada suatu hal yang dihalalkan Allah yang lebih dibenci dari talak), dari jalur Wakī' b. al-Jarrāḥ, dari Mu'arrif b. Wāṣil, dari Muḥārib b. Dithār, dari Rasulullah (*mursal*).<sup>2</sup>
2. (a) Abū Dāwud (w. 275 H/889 M) dalam *Sunan Abī Dāwud*, dengan redaksi *mā aḥall Allāh shay' abghaḍ ilayh min al-ṭalāq* (Allah tidak menghalalkan suatu perbuatan pun yang lebih dibenci dari talak), dari jalur Aḥmad b. Yūnus, dari Mu'arrif b. Wāṣil, dari Muḥārib b. Dithār, dari Rasulullah (*mursal*).<sup>3</sup>  
 (b) dengan tambahan *ta'ālā* setelah *Allāh*, dari jalur Muḥammad b. Khâlīd, dari Mu'arrif b. Wāṣil, dari Muḥārib b. Dithār, dari 'Abd Allāh b. 'Umar, dari Rasulullah (*muttasil*).<sup>4</sup>
3. Ibn Mājah (w. 273/887 M) dalam *Sunan Ibn Mājah*, dari jalur Muḥammad b. Khâlīd, dari 'Ubayd Allāh b. al-Walīd al-Waṣṣāfi, dari Muḥārib b. Dithār, dari 'Abd Allāh b. 'Umar, dari Rasulullah (*muttasil*).<sup>5</sup>
4. (a) Abū Umayyah al-Tarāsūsī (w. 273/886 M) dalam *Musnad 'Abd Allāh b. 'Umar* dengan tambahan *'aẓẓ wa jall* setelah *Allāh*, dari jalur Muḥammad b. Khâlīd, dari 'Ubayd Allāh b. al-Walīd al-Waṣṣāfi, dari

---

riwayat Ibn 'Umar, sebab perdebatan tentang kesahihan dan ke-*da'if*-an ada pada riwayat-riwayat Ibn 'Umar itu, bukan riwayat-riwayat Mu'adh dan Ibn 'Abbās.

<sup>2</sup> Abū Bakr b. Abī Shaybah, *al-Kitāb al-Muṣannaḥ fi al-Aḥādīth wa al-Āthār*, Vol. 4, No. 19194 (Riyad: Maktabat al-Rushd, 1409 H).

<sup>3</sup> Abū Dāwud Sulaymān b. al-Asy'ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 2, No. 2177 (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, t.th).

<sup>4</sup> *Ibid.*, Vol. 2, No. 2178.

<sup>5</sup> Ibn Mājah Abū 'Abd Allāh Muḥammad b. Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 1, No. 2018 (t.tp: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th).

- Muḥârib b. Dithâr, dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*).<sup>6</sup>
- (b) dari jalur Muḥammad b. Khâlid, dari Mu‘arrif b. Wâsil, dari Muḥârib b. Dithâr, dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*).<sup>7</sup>
5. Ibn Ḥibbân (w. 354 H/965 M) dalam *al-Majrûḥîn* dengan tambahan “*inna min*” sebelum “*abghaḍ*”, ‘Îsâ b. Yûnus, dari ‘Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi, dari Muḥârib b. Dithâr, dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*).<sup>8</sup>
6. Al-Ṭabrânî (w. 360 H/971 M) dalam *al-Mu‘jam al-Kabîr*, dari jalur Muḥammad b. Khâlid, dari ‘Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi, dari Muḥârib b. Dithâr, dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*).<sup>9</sup>
7. (a) Ibn ‘Adî (w. 365 H/976 M) dalam *al-Kâmil fi Ḍu‘afâ’ al-Rijâl* dengan tambahan *inna* sebelum lafal *abghaḍ*, dari jalur ‘Îsâ b. Yûnus, dari ‘Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi, dari Muḥârib b. Dithâr, dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*).<sup>10</sup>
- (b) dari jalur Muḥammad b. Khâlid, dari Mu‘arrif b. Wâsil, dari Muḥârib b. Dithâr, dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*).<sup>11</sup>
8. Al-Ḥâkim (w. 405 H/1015 M) dalam *al-Mustadrak* dengan redaksi sebagaimana riwayat Abû Dawud yang pertama, dari jalur Muḥammad b. ‘Uthmân b. Abî Shaybah, dari Aḥmad b. Yûnus, dari Mu‘arrif b. Wâsil, dari Muḥârib b. Dithâr, dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*).<sup>12</sup>

---

<sup>6</sup> Abû Umayyah al-Ṭarâsûsî, *Musnad ‘Abd Allâh b. ‘Umar*, No. 14 (Beirut: Dâr al-Nafâ’is, 1393 H).

<sup>7</sup> Ibid., No. 15.

<sup>8</sup> Ibn Ḥibbân, *al-Majrûḥîn*, Vol. 2 (Ḥalab: Dâr al-Wa‘y, 1396 H), 64.

<sup>9</sup> Sulaymân b. Aḥmad al-Ṭabrânî, *al-Mu‘jam al-Kabîr*, Vol. 13, No. 13812 (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, 1994).

<sup>10</sup> Ibn ‘Adî al-Jurjânî, *al-Kâmil fi Ḍu‘afâ’ al-Rijâl*, Vol. 5 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997), 521.

<sup>11</sup> Ibid., Vol. 8, 222.

<sup>12</sup> Abû ‘Abd Allâh al-Ḥâkim Muḥammad b. ‘Abd Allâh al-Naysâbûrî, *al-Mustadrak ‘alâ al-Ṣaḥîḥayn*, Vol. 2, No. 2794 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990).

9. Tamâm b. Muḥammad (w. 414 H/1023 M) dalam *al-Fawâ'id*, dari jalur Muḥammad b. Masrûq dan Sa'd b. Yaḥyâ, dari 'Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi, dari Muḥârib b. Dithâr, dari 'Abd Allâh b. 'Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*).<sup>13</sup>
10. Al-Tha'labî (w. 427 H/1035 H) dalam *al-Kashf wa al-Bayân* dengan tambahan *inna min* sebelum *abghaḍ* dan *ta'âlâ* setelah *Allâh*, dari jalur 'Îsâ b. Yûnus, dari 'Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi, dari Muḥârib b. Dithâr, dari 'Abd Allâh b. 'Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*).<sup>14</sup>
11. (a) Al-Bayhaqî (w. 458 H/1066 M) dalam *al-Sunan al-Kubrâ*, Muḥammad b. Khâlîd, dari Mu'arrif b. Wâsil, dari Muḥârib b. Dithâr, dari 'Abd Allâh b. 'Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*).<sup>15</sup>
- (b) dengan redaksi sebagaimana riwayat Abû Dâwud yang pertama, dari jalur Aḥmad b. Yûnus, dari Mu'arrif b. Wâsil, dari Muḥârib b. Dithâr, dari Rasulullah (*mursal*).<sup>16</sup>
- (c) dengan redaksi *innah lays shay' min al-ḥalâl abghaḍu ilâ Allâh min al-talâq* (sesungguhnya tak sesuatu pun yang halal yang lebih dibenci Allah dari talak)"—ini adalah potongan ḥadîth yang panjang, dari jalur Yaḥyâ b. Bukayr, dari Mu'arrif b. Wâsil, dari Muḥârib b. Dithâr, dari Rasulullah (*mursal*).<sup>17</sup>
12. Al-Baghawî (w. 516 H) dalam *Ma'âlim al-Tanzîl* dengan redaksi sebagaimana riwayat al-Baghawî, dari jalur 'Îsâ b. Yûnus, dari 'Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi, dari Muḥârib b. Dithâr, dari 'Abd Allâh b. 'Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*).<sup>18</sup>

Berdasarkan *takbrîj* yang telah dilakukan di atas, jalur utama sanad-sanad ḥadîth *abghaḍ al-ḥalâl* dapat disederhanakan sebagai berikut.

<sup>13</sup> Abû al-Qâsim Tamam b. Muḥammad b. 'Abd Allâh al-Râzî, *al-Fawâ'id*, Vol. 1, No. 26 (Riyad: Maktabat al-Rushd, 1412 H).

<sup>14</sup> Aḥmad b. Muḥammad al-Tha'labî, *al-Kashf wa al-Bayân 'an Tafsi'r al-Qur'ân*, Vol. 9 (Beirut: Dar Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, 2002), 333.

<sup>15</sup> Abû Bakr Aḥmad b. al-Ḥusayn al-Bayhaqî, *al-Sunan al-Kubrâ*, Vol. 7, No. 14894 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003).

<sup>16</sup> *Ibid.*, Vol. 7, No. 14895.

<sup>17</sup> *Ibid.*, Vol. 7, No. 14896.

<sup>18</sup> Al-Ḥusayn b. Mas'ûd al-Baghawî, *Ma'âlim al-Tanzîl fi Tafsi'r al-Qur'ân*, Vol. 1 (Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, 1420 H), 307.

1. Jalur Muḥammad b. Khâlid, dari Mu‘arrif b. Wâṣil, dari Muḥârib b. Dithâr, dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*, riwayat Abû Dâwud, Abû Umayyah al-Ṭarârûsî, Ibn ‘Adî dan al-Bayhaqî).
2. Jalur Wakî‘ b. al-Jarrâḥ, dari Mu‘arrif b. Wâṣil, dari Muḥârib b. Dithâr, dari Rasulullah (*mursal*, riwayat Ibn Abî Shaybah).
3. Jalur Aḥmad b. Yûnus, dari Mu‘arrif b. Wâṣil, dari Muḥârib b. Dithâr, dari Rasulullah (*mursal*, riwayat Abû Dâwud dan al-Bayhaqî).
4. Jalur Yaḥyâ b. Bukayr, dari Mu‘arrif b. Wâṣil, dari Muḥârib b. Dithâr, dari Rasulullah (*mursal*, riwayat al-Bayhaqî).
5. Jalur Muḥammad b. Khâlid, dari ‘Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi, dari Muḥârib b. Dithâr, dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*, riwayat Ibn Mâjah, Abû Umayyah al-Ṭarârûsî dan al-Ṭabrânî).
6. Jalur ‘Îsâ b. Yûnus, dari ‘Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi, dari Muḥârib b. Dithâr, dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*, riwayat Ibn Hibbân, Ibn ‘Adî, al-Tha‘labî, dan al-Baghawî).
7. Jalur Muḥammad b. Masrûq dan Sa‘d b. Yaḥyâ, dari ‘Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi, dari Muḥârib b. Dithâr, dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*, riwayat Tamâm b. Muḥammad).
8. Jalur Muḥammad b. ‘Uthmân b. Abî Shaybah, dari Aḥmad b. Yûnus, dari Mu‘arrif b. Wâṣil, dari Muḥârib b. Dithâr, dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar, dari Rasulullah (*muttaṣil*, riwayat al-Ḥâkim).

### **Ke-*ḍa‘îf*-an Ḥadîth *Abghaḍ al-Ḥalâl***

Dari penyederhanaan yang dilakukan—seperti dipaparkan di atas, terlihat jelas bahwa sanad-sanad yang mentransmisikan ḥadîth *abghaḍ al-ḥalâl*, ditinjau dari keberadaan dan ketidakberadaan sahabat yang menjembatani antara Rasulullah dan para tâbi‘în, dapat dibagi menjadi dua: *mursal* dan *muttaṣil*. *Muttaṣil* adalah ḥadîth yang bersambung sanadnya dari awal hingga akhir, baik sampai Rasulullah (*marfû‘*) maupun sampai sahabat (*marqûf*).<sup>19</sup> Ḥadîth *muttaṣil* dapat berkualitas sahih, hasan atau *ḍa‘îf*, tergantung kualitas perawi-perawi yang mentransmisikan ḥadîth itu. Sedang *mursal* adalah ḥadîth yang tidak terdapat perawi setelah tâbi‘în di

---

<sup>19</sup> Muḥammad al-Ṭaḥḥân, *Taysîr Muṣṭalah al-Ḥadîth* (Alexandria: Markaz al-Hâdi li al-Dirâsât, 1415 H), 103.

akhir rangkaian sanad, yakni sahabat.<sup>20</sup> Jadi, dalam hal ini, *tâbi'în* lah yang menceritakan perkataan dan perbuatan Rasulullah, bukan sahabat secara langsung. Menurut para sarjana *ḥadīth* pada umumnya, *ḥadīth mursal*, walaupun seluruh perawi yang mentransmisikan *ḥadīth* itu *thiqqah*, termasuk kategori *ḥadīth da'if*. Sebab, salah satu perawinya, yakni sahabat, tidak ada atau tidak disebutkan.

Pertanyaan yang segera terbersit adalah, manakah jalur-jalur sanad yang dapat diandalkan dari jalur-jalur sanad yang ada itu? yang *mursal* ataukah yang *muttaṣil*? Jika yang *muttaṣil* dapat diandalkan, tentunya *ḥadīth* itu mempunyai derajat sahih jika perawi-perawinya *thiqqah*; namun jika *mursal* yang dapat diandalkan, *ḥadīth* itu berstatus *da'if*. Sebab *ḥadīth mursal* termasuk dalam kategori *ḥadīth da'if*. Jawaban dari pertanyaan itu mungkin sederhana, sesederhana pertanyaannya. Yang tidak sederhana dan membutuhkan penelaahan yang saksama adalah proses menuju jawaban itu—seperti tampak dari kegiatan *takebrīj* dan penyederhanaannya di atas.

Rangkaian sanad pertama sampai keempat sebenarnya sama-sama *thiqqah*, tidak ada masalah dari nama-nama itu. Kesemuanya, sebagaimana penuturan al-Albanî (1914-1999 M),<sup>21</sup> merupakan perawi-perawi yang dipakai oleh al-Bukhârî (w. 256 H/870 M) dan Muslim (w. 261 H/875 M).<sup>22</sup> Hanya saja, ketika keempat rangkaian sanad itu dirinci secara mendalam, akan timbul masalah. *Ḥadīth abghaḍ al-ḥalâl* diriwayatkan dari Mu'arrif b. Wâṣil oleh empat perawi *thiqqah*, yaitu (1) Muḥammad b. Khâlîd, (2) Aḥmad b. Yûnus, (3) Yaḥyâ b. Bukayr, dan (4) Wakî' b. al-Jarrâḥ. Rinciannya adalah, Muḥammad b. Khâlîd meriwayatkan *ḥadīth abghaḍ al-ḥalâl* secara *muttaṣil*, dan tidak mempunyai pendukung (*tâbi'*) yang *thiqqah*, sedangkan Aḥmad b. Yûnus, Yaḥyâ b. Bukayr dan Wakî' b.

<sup>20</sup> Ibid., 56.

<sup>21</sup> Muḥammad Nâsir al-Dîn al-Albânî, *Irwâ' al-Ghalîl fî Takebrīj Aḥādīth Manâr al-Sabîl*, Vol. 7 (Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1985), 108.

<sup>22</sup> Untuk mengecek nama-nama yang disebut al-Albânî sebagai perawi-perawi al-Bukhârî dan Muslim—atau salah satu dari keduanya. Lihat Abû 'Abd Allâh al-Ḥâkim Muḥammad b. 'Abd Allâh al-Naysâbûrî, *Tasmiyat man Akbrajabum al-Bukhârî wa Muslim wa mâ Infarad Kull Wâḥid min humâ* (Beirut: Mu'assast al-Kutub al-Thaqâfiyah dan Dâr al-Ḥannân, 1407 H): Muḥammad b. Khâlîd, No. 1512, 219; Mu'arrif b. Wâṣil, No. 1745/241; Muḥârib b. Dithâr, No. 1660, 233; Aḥmad b. Yûnus, No. 93, 72; Yaḥyâ b. Bukayr, No. 9100, 256; Wakî' b. al-Jarrâḥ, No. 1824, 249.

al-Jarrâh meriwayatkan ḥadīth itu secara *mursal*. Tiga perawi selain Muḥammad b. Khâlid ini dapat saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam periwayatan mereka.

Dari sini, rangkaian sanad dari jalur Muḥammad b. Khâlid, dalam peristilahan ilmu ḥadīth, dinamakan ḥadīth *shâdb*. Ḥadīth *shâdb* adalah ḥadīth riwayat perawi *thiqqah* yang bertentangan dengan ḥadīth riwayat perawi-perawi yang lebih *thiqqah*.<sup>23</sup> Ḥadīth *shâdb* ini termasuk kategori ḥadīth *da'if*. Sedangkan rangkaian sanad dari jalur Aḥmad b. Yûnus, Yaḥyâ b. Bukayr dan Wakî' b. al-Jarrâh dinamakan ḥadīth *mahfûḏ*, lawan ḥadīth *shâdb*. Ḥadīth *mahfûḏ* adalah ḥadīth riwayat perawi-perawi lebih *thiqqah* yang bertentangan dengan ḥadīth riwayat perawi *thiqqah*.<sup>24</sup> Ḥadīth *mahfûḏ* ini lebih dapat diandalkan dan dipercaya dari ḥadīth *shâdb*.

Jadi, rangkaian sanad Aḥmad b. Yûnus, Yaḥyâ b. Bukayr dan Wakî' b. al-Jarrâh dari Mu'arrif b. Wâṣil, dari Muḥârib b. Dithâr, dari Rasulullah secara *mursal* lebih dapat diandalkan dan lebih meyakinkan dari pada rangkaian sanad Muḥammad b. Khâlid, dari Mu'arrif b. Wâṣil, dari Muḥârib b. Dithâr, dari 'Abd Allâh b. 'Umar, dari Rasulullah secara *muttasil* (lihat Tabel: Skema Rangkaian Sanad Ḥadīth *abghaḍ al-ḥalâl* Berdasarkan Penyederhanaannya).

Demikian berkaitan dengan rangkaian sanad pertama sampai keempat. Kemudian, bagaimana dengan rangkaian sanad kelima sampai kedelapan? Keempat rangkaian sanad itu di-*muttasil*-kan sampai Rasulullah, dari sahabat 'Abd Allâh b. 'Umar (w. 73 H/692 H). Dalam rangkaian sanad kelima, keenam dan ketujuh, terlihat bahwa Mu'arrif b. Wâṣil bukan satu-satunya perawi yang meriwayatkan ḥadīth *abghaḍ al-ḥalâl* dari Muḥârib b. Dithâr. Selain Mu'arrif, ada nama Ubayd Allâh b. al-Walid al-Waṣṣâfi. Al-Waṣṣâfi ini, dalam peristilahan ilmu ḥadīth, disebut sebagai *tâbi'* (pendukung/penguat) bagi Mu'arrif b. Wâṣil.

Selain itu, Muḥammad b. Khâlid juga tidak sendirian dalam me-*muttasil*-kan ḥadīth *abghaḍ al-ḥalâl*, ada nama Aḥmad b. Yûnus yang ḥadīthnya diriwayatkan oleh Muḥammad b. Uthmân b. Abî Shaybah. Dari sini, rangkaian sanad yang meriwayatkan ḥadīth *abghaḍ al-ḥalâl* tampak kuat dan sahih karena adanya beberapa rangkaian sanad

<sup>23</sup> al-Ṭahhân, *Taysir*, 90.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 91.

pendukung (*tâbi*). Sayangnya, ini masih kesimpulan yang sepintas lalu. Untuk menuju kepada kesimpulan yang komprehensif dan memuaskan, seseorang tidak bisa hanya berhenti sampai di situ, melainkan harus melakukan kritik terlebih dahulu terhadap nama-nama yang dianggap sebagai pendukung tadi. Dalam hal ini, nama-nama yang dimaksud adalah Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi dan Muḥammad b. Uthmân b. Abî Shaybah.

#### a. Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi

Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi berasal dari kota Kufah. Ia meriwayatkan ḥadîth dari Ṭâwus, ‘Aṭâ’ b. Abî Rabbâh dan ‘Aṭiyah; sedang yang meriwayatkan darinya di antaranya adalah ‘Îsâ b. Yûnus, al-Muḥâribî, Wakî‘, Ya‘lâ b. Ubayd dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Informasi tentang riwayat hidup Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi yang dapat diperoleh memang minim. Kebanyakan literatur-literatur biografis hanya membeberkan komentar-komentar *jarḥ* (komentar negatif) dan *ta’dîl* (komentar positif) para kritikus ḥadîth yang tertuju padanya. Di antara komentar-komentar itu adalah sebagaimana berikut. Ibn Ma‘în (w. 233 H/848 M),<sup>26</sup> Abû Ḥâtim (w. 277 H/890 M),<sup>27</sup> Abû Zur‘ah (w. 264 H/878 M)<sup>28</sup> dan Ibn Shâhîn (w. 385 H/995 M):<sup>29</sup> *Da‘îf* (perawi lemah); *Lays bi shay’* (ia tidak diperhitungkan).<sup>30</sup> Al-Nasâ‘î (w. 303 H/915 M),<sup>31</sup> Amr b. ‘Alî:<sup>32</sup> *Matrûk* (riwayatnya harus ditinggalkan); “Ia

<sup>25</sup> Shams al-Dîn al-Dhahabî, *Târîkh al-Islâm wa Wafayât al-Mashâbir wa al-A‘lâm*, Vol. 9 (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1993), 216; Ibn Adî, *al-Kâmil*, Vol. 5, 520.

<sup>26</sup> Al-Dhahabî, *Târîkh al-Islâm*; Vol. 9, 216; Muḥammad b. Abî Ḥâtim, *al-Jarḥ wa al-Ta’dîl*, Vol. 5 (Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâth al-‘Arabî, 1952), 336; Muḥammad b. Ḥibbân, *al-Majrûhîn min al-Muḥaddîthîn wa al-Du‘afâ’ wa al-Matrûkîn*, Vol. 2 (Ḥalab: Dâr al-Wa‘y, 1396 H), 63; Ibn Adî, *al-Kâmil*, Vol. 5, 520. Lihat juga Akram b. Muḥammad al-Fâlûjî, *al-Mu‘jam al-Saghîr li Ruwwat al-Imâm Ibn Jarîr al-Ṭabarî*, Vol. 1 (Kairo dan Yordania: Dâr Ibn ‘Affân dan al-Dâr al-Athariyah, t.th), 356.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 337.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Ibn Shâhîn, *Târîkh Asmâ’ al-Du‘afâ’ wa al-Kadhbâbîn* (T.tp: t.p, 1989), 151.

<sup>30</sup> Yûsuf b. ‘Abd al-Rahmân al-Mizzî, *Tabdhîb al-Kamâl fi Asmâ’ al-Rijâl*, Vol. 19 (Beirut: Mu‘assasat al-Risâlah, 1980), 175.

<sup>31</sup> Al-Mizzî, *Tabdhîb al-Kamâl*, Vol. 19, 175; al-Nasâ‘î, *al-Du‘afâ’ wa al-Matrûkîn* (Ḥalab: Dâr al-Wa‘y, 1396 H), 66.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 336-337.

bukan perawi yang *thiqqah* (mempunyai kredibilitas).<sup>33</sup> Aḥmad b. Ḥanbal (w. 241 H/855 M): “Ubayd Allāh al-Waṣṣāfi bukan seorang perawi yang *muhkim al-ḥadīth* (akurat dalam [perwayatan] ḥadīth), ḥadīth-ḥadīth yang diriwayatkannya ditulis hanya sekadar untuk diketahui.”<sup>34</sup> Ibn Ḥibbān (w. 354 H/965 M): *Munkar jidd<sup>m</sup>* ([ḥadīth-ḥadīthnya] sangat diingkari).<sup>35</sup> Ibn Adī (w. 365 H/976 M): *Da‘if jidd<sup>m</sup>* (perawi lemah sekali).<sup>36</sup>

Selain itu, Ubayd Allāh b. al-Walīd al-Waṣṣāfi juga disebutkan dalam literatur-literatur biografis yang dikhususkan pengarangnya untuk memuat perawi-perawi *da‘if*. Di antara literatur-literatur itu adalah *al-Du‘afā’ wa al-Matrūkūn* (perawi-perawi *da‘if* dan perawi-perawi yang ditinggalkan) oleh al-Nasā‘ī (w. 303 H/915 M),<sup>37</sup> *al-Majrūhīn* (perawi-perawi yang dikomentari negatif) oleh Ibn Ḥibbān (w. 354 H/965 M),<sup>38</sup> *al-Kāmil fi Du‘afā’ al-Rijāl* ([kajian] komprehensif tentang perawi-perawi *da‘if*) oleh Ibn Adī (w. 365 H/976 M),<sup>39</sup> *Tārīkh Asmā’ al-Du‘afā’ wa al-Kadhbābīn* (sejarah nama-nama perawi *da‘if* dan perawi-perawi pembohong) oleh Ibn Shāhīn (w. 385 H/995 M),<sup>40</sup> *al-Du‘afā’ wa al-Matrūkūn* (perawi-perawi *da‘if* dan perawi-perawi yang ditinggalkan) oleh al-Dārquṭnī (w. 385 H/995 M),<sup>41</sup> *al-Du‘afā’* (perawi-perawi *da‘if*) oleh Abū Nu‘aym (w. 430 H/1038 H),<sup>42</sup> *al-Du‘afā’ wa al-Matrūkūn* (perawi-perawi *da‘if* dan perawi-perawi yang ditinggalkan) oleh Ibn al-Jawzī (w. 597

<sup>33</sup> Aḥmad b. ‘Alī b. Muḥammad b. Aḥmad b. Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tabdhīb al-Tabdhīb*, Vol. 7 (India: Maṭba‘at Da‘irat al-Ma‘ārif al-Nizāmīyah, 1326 H), 55.

<sup>34</sup> Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, Vol. 5, 336; Ibn Adī, *al-Kāmil*, Vol. 5, 520.

<sup>35</sup> Ibn Ḥibbān, *al-Majrūhīn*, Vol. 2, 63.

<sup>36</sup> Ibn Adī, *al-Kāmil*, Vol. 5, 522.

<sup>37</sup> Al-Nasā‘ī, *al-Du‘afā’ wa al-Matrūkūn*, 66.

<sup>38</sup> Ibn Ḥibbān, *al-Majrūhīn*, Vol. 2, 63.

<sup>39</sup> Ibn Adī, *al-Kāmil*, Vol. 5, 520.

<sup>40</sup> Ibn Shāhīn, *Tārīkh Asmā’ al-Du‘afā’*, 151.

<sup>41</sup> Abū al-Ḥasan al-Dārquṭnī, *al-Du‘afā’ wa al-Matrūkūn*, Vol. 2 (Madinah: Majallat al-Jāmi‘ah al-Islāmīyah, 1403-1404 H), 161.

<sup>42</sup> Abū Nu‘aym al-Aṣbahānī, *al-Du‘afā’* (T.tp: Dār al-Thaqāfah dan al-Dār al-Bayḍā’, 1984), 103.

H/1201 M),<sup>43</sup> *al-Mughnî fi al-Du'afâ'* ([kajian] lengkap tentang perawi-perawi *da'if*) oleh al-Dhahabî (w. 748 H/1347 M).<sup>44</sup>

Dari sini diketahui bahwa Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi merupakan perawi yang di-*da'if*-kan oleh banyak kritikus ḥadîth. Sepengetahuan penulis, tak satu komentar positif (*ta'dîl*) pun dalam periwayatan ḥadîth tertuju padanya. Ini menunjukkan bahwa Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi tidak diperhitungkan sama sekali dalam periwayatan ḥadîth Rasulullah. Adapun ḥadîth-ḥadîthnya yang banyak tercantum dalam kitab-kitab ḥadîth dengan berbagai bentuknya, hanya sekadar untuk diketahui saja—sebagaimana penuturan Aḥmad b. Ḥanbal di atas.

### **b. Muḥammad b. Uthmân b. Abî Shaybah**

Muḥammad b. Uthmân b. Abî Shaybah Ibrâhîm b. Uthmân, Abû Ja'far, adalah penduduk Kufah. Ia juga pernah tinggal di Baghdad.<sup>45</sup> Ia wafat pada tahun 297 H pada umur hampir sembilan puluh tahun.<sup>46</sup>

Ia mempunyai beberapa guru yang di antara mereka adalah ayahnya sendiri, Uthmân b. Abî Shaybah, Aḥmad b. Yûnus al-Yarbû'î, 'Alî b. al-Madîni, Sa'id b. 'Amr al-'Ash'athî, Minjab b. al-Hârith, dan lain sebagainya. Ia juga mempunyai beberapa murid yang di antara mereka adalah Sa'd b. Muḥammad al-Nâqid, Abû al-Qâsim al-Ṭabrânî, al-Ḥusayn b. 'Ubayd al-Daqqâq, Ibn Abî Dârim, dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

Komentar-komentar para kritikus ḥadîth yang tertuju padanya dapat disederhanakan sebagai berikut. Ṣâliḥ al-Jazarah: *Thiqqah*.<sup>48</sup> Diriwayatkan dari 'Abdân: "*Lâ ba's bih* (ia tidak masalah)."<sup>49</sup> Ia juga pernah ditanya tentangnya dan menjawab: "Kami tidak mengetahui

<sup>43</sup> Ibn al-Jawzî, *al-Du'afâ' wa al-Matrûkân*, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1406 H), 164.

<sup>44</sup> Shams al-Dîn al-Dhahabî, *al-Mughnî fi al-Du'afâ'*, Vol. 2 (T.tp: t.p, t.th), 418.

<sup>45</sup> Al-Khaṭîb al-Baghdâdî, *Târiḥ Baghdâd*, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 2002), 253.

<sup>46</sup> al-Dhahabî, *Târiḥ al-Islâm*, Vol. 22, 282.

<sup>47</sup> Ibid., 281.

<sup>48</sup> Ibid.; Shams al-Dîn al-Dhahabî, *Mizân al-I'tidâl*, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1923), 642; Shams al-Dîn al-Dhahabî, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, Vol. 14 (Kairo: Dâr al-Ḥadîth, 2006), 21; al-Dhahabî, *al-Mughnî*, Vol. 2, 613.

<sup>49</sup> Ibn Adî, *al-Kâmil*, Vol. 7, 557; al-Dhahabî, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, Vol. 14, 22.

apapun kecuali kebaikannya”.<sup>50</sup> ‘Abd Allâh b. Aḥmad b. Ḥanbal (w. 241 H/855 M): *Kadhbhâb* (pembongkaran).<sup>51</sup> ‘Abd al-Raḥmân b. Khirâsh berkata: “Ta pernah memalsukan ḥadîth”.<sup>52</sup> Al-Dârquṭnî (w. 385 H/995 M): “Konon ia pernah mengambil tulisan dari seorang yang bukan ahli ḥadîth”.<sup>53</sup> Al-Barqânî (w. 425 H/1034 M): “Aku senantiasa mendengar para shaykh menyebutkannya sebagai perawi yang di-*ḍa’îf*-kan.”<sup>54</sup> Diriwayatkan dari ‘Abd Allâh b. Usâmah al-Kalbî, Ibrâhîm b. Ishâq al-Şawâf, Muḥammad b. ‘Abd Allâh al-Ḥaḍrâmî, Dâwud b. Yahyâ, Ja’far b. Muḥammad b. Abî Uthmân al-Ṭiyâlisî, Muḥammad b. Aḥmad al-Adawî, Ja’far b. Hudhayl: “Muḥammad b. Uthmân itu *kadhbhâb*”.<sup>55</sup> Al-Albânî (1914-1999 M) menyatakan bahwa Muḥammad b. Uthmân b. Abî Shaybah masih sangat diperdebatkan kredibilitasnya dalam periwayatan ḥadîth—dengan catatan bahwa *jarḥ*-nya jauh lebih dominan dari pada *ta’dîl*-nya. Selanjutnya ia berkesimpulan bahwa ḥadîth-ḥadîth yang diriwayatkan olehnya tidak layak disahihkan.<sup>56</sup>

Selain itu, Muḥammad b. Uthmân b. Abî Shaybah juga dicantumkan dalam literatur-literatur biografis yang dikhususkan pengarangnya untuk menghimpun perawi-perawi *ḍa’îf*. Di antara literatur-literatur itu adalah *al-Kâmil fi Ḍu’afâ’ al-Rijâl* oleh Ibn Adî (w. 365 H/976 M),<sup>57</sup> *al-Mughnî fi al-Ḍu’afâ’* oleh al-Dhahabî (w. 748 H/1347 M),<sup>58</sup> *al-Kashf al-Ḥathîth fi Man Rumiya bi Waḍ’ al-Ḥadîth* (kajian detail tentang orang-orang yang dituduh memalsukan ḥadîth) oleh al-Ṭarablisî (w. 841 H/1436 M),<sup>59</sup> *Mukhtaşar al-Kâmil fi al-Ḍu’afâ’* (ringkasan *al-Kâmil*) oleh al-Muqrîzî (w. 845 H/1441 M).<sup>60</sup>

<sup>50</sup> Al-Khaṭîb al-Baghdâdî, *Târikh Baghdâd*, Vol. 3, 254.

<sup>51</sup> Al-Dhahabî, *Mîzân al-Ṭidâl*, Vol. 3, 642; al-Dhahabî, *Siyar A’lâm al-Nubalâ’*, Vol. 14, 21; al-Dhahabî, *al-Mughnî*, Vol. 2, 613; al-Dhahabî, *Târikh al-Islâm*, Vol. 22, 281.

<sup>52</sup> Al-Dhahabî, *Târikh al-Islâm*, Vol. 22, 281; al-Khaṭîb al-Baghdâdî, *Târikh Baghdâd*, Vol. 3, 275.

<sup>53</sup> Ibid.; Ibid.

<sup>54</sup> Ibid., 282; Ibid.

<sup>55</sup> al-Baghdâdî, *Târikh Baghdâd*, Vol. 3, 256-257.

<sup>56</sup> al-Albânî, *Irwâ’ al-Ghalîl*, Vol. 7, 107.

<sup>57</sup> Ibn Adî, *al-Kâmil*, Vol. 7, 233.

<sup>58</sup> Al-Dhahabî, *al-Mughnî*, Vol. 2, 613.

<sup>59</sup> Al-Ṭarablisî, *al-Kashf al-Ḥathîth*, 239.

<sup>60</sup> Taqiy al-Dîn Aḥmad b. ‘Alî al-Muqrîzî, *Mukhtaşar al-Kâmil fi al-Ḍu’afâ’* (Kairo: Maktabat al-Sunnah, 1994), 702.

Dari pemaparan biografinya ini, diketahui bahwa memang kredibilitas Muḥammad b. Uthmân b. Abî Shaybah masih menjadi perdebatan sengit antara para kritikus ḥadîth—sebagaimana komentar al-Albânî di atas. Namun demikian, jika diamati lebih saksama, terlihat bahwa komentar-komentar bernada *tajrîh* (komentar negatif) yang tertuju padanya lebih dominan dari komentar-komentar bernada *ta'dîl* (komentar positif). Komentar-komentar itu menunjukkan bahwa ke-*da'if*-annya dalam periwayatan ḥadîth-ḥadîth Rasulullah terkesan tidak dapat 'dimaafkan'. Sebab, banyak kritikus ḥadîth yang secara eksplisit menggunakan kata “kadhdhâb”, sebuah kata yang jika telah menempel pada seorang perawi, maka secara otomatis ḥadîth-ḥadîth yang ia riwayatkan mempunyai status “palsu”. Lebih dari itu, label “pembohong” dalam periwayatan ḥadîth tak akan pernah lepas dari sang penyandang walaupun ia telah bertaubat dan tidak lagi memalsukan ḥadîth Rasulullah. Demikian mazhab mayoritas sarjana ḥadîth dalam pembahasan *muṣṭalah* (ilmu) ḥadîth.

Kesimpulannya, dengan pertimbangan-pertimbangan sebelumnya, Muḥammad b. Uthmân b. Abî Shaybah merupakan perawi yang tidak atau kurang diperhitungkan dalam periwayatan ḥadîth, alias *da'if* yang parah ke-*da'if*-annya.

Demikian berkaitan dengan kredibilitas Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfî dan Muḥammad b. Uthmân b. Abî Shaybah dalam periwayatan ḥadîth Rasulullah. Keduanya, ternyata, adalah perawi ḥadîth yang tidak diperhitungkan oleh mayoritas kritikus ḥadîth. Maka dari itu, riwayat-riwayat keduanya berstatus *da'if*, atau bahkan lebih dari sekadar *da'if*. Jika demikian adanya, maka rangkaian sanad yang di dalamnya terdapat nama ‘Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfî dan Muḥammad b. Uthmân b. Abî Shaybah tak dapat dijadikan sebagai pendukung atau penguat (*tâbi'*) riwayat Muḥammad b. Khâlîd yang *muttaṣil*. Jadi, riwayat *mursal* Wakî' b. al-Jarrâh, Yahyâ b. Bukayr dan Aḥmad b. Yûnus dari Mu'arrif b. Wâṣil tetap lebih meyakinkan dari pada riwayat Muḥammad b. Khâlîd.

Oleh karenanya, bisa dimaklumi jika banyak sarjana ḥadîth men-*da'if*-kan ḥadîth *abghaḍ al-halâl* karena mereka menganggap riwayat-riwayat yang *mursal* lebih meyakinkan dari yang *muttaṣil*. Di antara mereka adalah sebagai berikut.

- Al-Bayhaqî (w. 458 H/1066 M), setelah meriwayatkan ḥadīth Muḥammad b. Uthmân yang *muttasil*, berkata: “Ini adalah ḥadīth Abû Dâwud yang *mursal*. Sedang riwayat Ibn Abî Shaybah dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar ini *manṣûl*; dan aku tidak melihatnya sebagai perawi yang *mahfûḏ*.”<sup>61</sup>
- Abû Ḥâtim al-Râzî (w. 277 H/890 M), ia ditanya oleh anaknya, Ibn Abî Ḥâtim al-Râzî, tentang ḥadīth *abghaḍ al-ḥalâl* yang diriwayatkan oleh Muḥammad b. Khâlid secara *muttasil*? Ia menjawab: “Sesungguhnya ḥadīth itu dari Muḥârib, dari Nabi *salla Allâh ‘alayh wa sallam* secara *mursal*.”<sup>62</sup>
- Al-Dârquṭnî (w. 385 H/995 M), ia memasukkan ḥadīth *abghaḍ al-ḥalâl* dalam *al-‘Ilal al-Wâridah fi al-Aḥâdīth al-Nabawīyah*, sebuah kitab yang dikhususkan pengarangnya untuk memuat ḥadīth-ḥadīth yang sepiantas lalu tampak sah, namun mempunyai ‘illah (‘penyakit’/‘kecacatan’) yang menyebabkannya menjadi *ḍa‘īf*.<sup>63</sup>
- Al-Khaṭṭâbî dan al-Mundhîrî, keduanya, sebagaimana dikutip oleh al-Albânî, berkata: “Dan riwayat *mursal* [dari ḥadīth *abghaḍ al-ḥalâl* itu] lebih masyhur”.<sup>64</sup>
- Muḥammad b. ‘Alî al-Itiyûbî: “[Riwayat] yang benar adalah *mursal*.”<sup>65</sup>
- Al-Albânî (1914-1999 M), ia berkata: *Ḍa‘īf*.<sup>66</sup>
- Jâsim b. Sulaymân, ia mengandalkan riwayat *mursal* dan secara getol membantah mereka yang mengandalkan riwayat *manṣûl*.<sup>67</sup>

Maka dari itu, ḥadīth *abghaḍ al-ḥalâl* juga disebutkan dalam sejumlah literatur yang dikhususkan pengarangnya untuk memuat ḥadīth-ḥadīth *ḍa‘īf*, bahkan palsu—namun tentunya terlalu berlebihan jika ḥadīth ini dikategorikan palsu. Di antara kitab-kitab itu adalah *Ḍa‘īf al-Jâmi‘ al-*

<sup>61</sup> Al-Bayhaqî, *al-Sunan al-Kubra*, Vol. 7, 527.

<sup>62</sup> Ibn Abî Ḥâtim al-Râzî, *al-‘Ilal*, Vol. 4 (t.tp: Maṭâbi‘ al-Ḥumaydî, 2006), 117.

<sup>63</sup> Abû al-Ḥasan ‘Alî b. ‘Umar al-Dârquṭnî, *al-‘Ilal al-Wâridah fi al-Aḥâdīth al-Nabawīyah* Vol. 13, No. 3123 (Riyad: Dâr Ṭībah, 1985), 225.

<sup>64</sup> Al-Albânî, *Irwâ‘ al-Ghâlîl*, Vol. 7, 108.

<sup>65</sup> Muḥammad b. ‘Alî al-Itiyûbî, *Dhâkhirat al-Uqbâ fi Sharḥ al-Mujtabâ*, Vol. 28 (T.tp: Dâr al-Mi‘râj al-Dawliyah dan Dâr Âl Bârûm, 1996-2003), 318.

<sup>66</sup> Ibid., Vol. 7, 106.

<sup>67</sup> Jâsim b. Sulaymân, *al-Rawḍ al-Bassâm bi-Tartīb wa-Takhrīj Favâ'id Tammâm*, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Bashâ'ir al-Islâmiyah, 1987), 8.

*Ṣaghîr*<sup>68</sup> ([ḥadîth-ḥadîth] *da'if* [dalam kitab] *al-Jâmi' al-Ṣaghîr*), *Da'if al-Targhîb wa al-Tarhîb*<sup>69</sup> ([ḥadîth-ḥadîth] *da'if* [dalam kitab] *Targhîb wa al-Tarhîb*) dan *Da'if Abî Dâwud*<sup>70</sup> ([ḥadîth-ḥadîth] *da'if* [dalam kitab *Sunan*] *Abî Dâwud*) oleh al-Albânî.

Kesimpulannya, dalam perspektif para sarjana yang men-*da'if*-kannya di atas, ḥadîth *abghaḍ al-ḥalâl* diriwayatkan oleh delapan jalur utama. Empat jalur yang terdapat 'Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfi dan Muḥammad b. 'Uthmân b. Abî Shaybah harus disingkirkan, alias tidak perlu diperhitungkan, sebab keduanya merupakan perawi *da'if* yang parah ke-*da'if*-annya. Empat jalur lainnya berbentuk *mursal* dan *muttaṣil*. Perawi-perawi yang terdapat dalam rangkaian sanad yang *mursal* maupun yang *muttaṣil* merupakan perawi-perawi yang *thiqqah*. Namun, rangkaian sanad yang *mursal* lebih terpercaya karena diriwayatkan oleh tiga perawi *thiqqah* yang saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Sedang rangkaian sanad yang *muttaṣil* tidak mempunyai pendukung yang *thiqqah*. Jadi, ḥadîth *abghaḍ al-ḥalâl* berkualitas *da'if* karena diriwayatkan secara *mursal*, dan ḥadîth yang diriwayatkan secara *muttaṣil* juga *da'if* karena *shâdh*.

### “Kesahihan” Ḥadîth *Abghaḍ al-Ḥalâl*

Untuk mengetahui “kesahihan” ḥadîth *abghaḍ al-ḥalâl* setelah mengetahui “ke-*da'if*-annya”, analisisnya harus dikembalikan pada penyederhanaan rangkaian sanad yang telah dijabarkan di atas. Berdasarkan penyederhanaan itu, rangkaian sanad pertama, yakni “[Kathîr b. 'Ubayd], dari Muḥammad b. Khalîd, dari Mu'arrif b. Wâsil, dari Muḥârib b. Dithâr, dari 'Abd Allâh b. 'Umar, dari Rasulullah”, yang diriwayatkan secara *muttaṣil* oleh Abû Dâwud, Abû Umayyah al-Ṭararûsî, Ibn 'Adî dan al-Bayhaqî, harus didahulukan. Ini berbeda dengan “ke-*da'if*-an” ḥadîth *abghaḍ al-ḥalâl* yang lebih mendahulukan riwayat-riwayat *mursal*. Baik Kathîr b. 'Ubayd, Muḥammad b. Khalîd, Mu'arrif b. Wâsil, dan Muḥârib b. Dithâr merupakan perawi *thiqqah*.

<sup>68</sup> Muḥammad Nâsir al-Dîn al-Albânî, *Da'if al-Jâmi' al-Ṣaghîr wa Ziyâdatih*, No. 44 (Beirut: al-Maktab al-Islâmî, t.th), 8.

<sup>69</sup> Muḥammad Nâsir al-Dîn al-Albânî, *Da'if al-Targhîb wa al-Tarhîb*, Vol. 2, No. 1237 (Riyad: Maktabat al-Ma'ârif, t.th), 12.

<sup>70</sup> Muḥammad Nâsir al-Dîn al-Albânî, *Da'if Abî Dâwud*, Vol. 2 (Kuwait: Mu'assasat Gharâs, 1423 H), 228.

### a. Kathîr b. ‘Ubayd (w. s. 250 H)

Ia adalah Abû al-Ḥasan Kathîr b. ‘Ubayd b. Numayr al-Madhhajî al-Ḥimşî, seorang imam besar Masjid Agung (*jâmi‘*) di Ḥimş. Di antara perawi gurunya adalah Sufyân b. ‘Uyaynah dan Muḥammad b. Khâlid, sedang di antara perawi muridnya adalah Abû Dâwud al-Sijistânî, Abû ‘Abd al-Raḥmân al-Nasâ‘î, dan Ibn Mâjah al-Qazwînî.

Di antara komentar-komentar sejarawan dan sarjana ḥadîth yang ditujukan pada Kathîr b. ‘Ubayd adalah sebagai berikut. Al-Nasâ‘î (w. 303 H/915): *Lâ ba’s bib* (ia tidak ada masalah).<sup>71</sup> Abû Ḥâtîm al-Râzî (w. 277 H/890 M),<sup>72</sup> Muslimah b. Qâsim, Abû Bakr b. Abî Dâwud<sup>73</sup> dan Ibn Ḥajar (w. 852 H/1448 H):<sup>74</sup> *Thiqqab*. Ibn Ḥibbân (w. 354 H/965 M) menyantulkannya dalam *al-Thiqât*.<sup>75</sup> Al-Mizzî (w. 742 H/1341 M): “Ia termasuk orang pilihan”<sup>76</sup>

### b. Muḥammad b. Khâlid (w. s. 190 H)

Ia adalah Abû Yaḥyâ Muḥammad b. Khâlid b. Muḥammad al-Wahbî al-Ḥimşî. Di antara perawi gurunya adalah Mu‘arrif b. Wâṣil dan ‘Ubayd Allâh b. al-Walîd al-Waṣṣâfî, sedang di antara perawi muridnya adalah Kathîr b. ‘Ubayd dan Muḥammad b. Ṣadaqaḥ.

Di antara komentar-komentar sejarawan dan para sarjana ḥadîth yang ditujukan pada Muḥammad b. Khâlid adalah sebagai berikut. Abû Dâwud (w. 275 H/889 M): *Lâ ba’s bib*.<sup>77</sup> Ibn Ḥibbân (w. 354 H/965 M) menyantulkannya dalam *al-Thiqât*.<sup>78</sup> Ibn Ḥajar: *Ṣadûq* (jujur).<sup>79</sup>

### c. Mu‘arrif b. Wâṣil

Ia adalah Abû Budl Mu‘arrif b. Wâṣil al-Sa‘dî, Abû Yazîd al-Kûfî, seorang perawi ḥadîth asal Kûfah. Di antara perawi gurunya adalah Ibrâhîm al-Nakhâ‘î, al-A‘mash, al-Sha‘bî, ‘Amrw b. Dinâr dan Muḥârib b.

<sup>71</sup> Abû ‘Abd al-Raḥmân al-Nasâ‘î, *Tasmîyat al-Mashâyikh* (Mekah: Dâr ‘Alâm al-Fawâ‘id, 1423 H), 73.

<sup>72</sup> Ibn Abî Ḥâtîm, *al-Jarḥ wa al-Ta’dîl*, Vol. 7, 155.

<sup>73</sup> Ibn Ḥajar, *Tabdhîb*, Vol. 8, 424.

<sup>74</sup> Ibn Ḥajar al-‘Asqalânî, *Taqrîb al-Tabdhîb* (Suriah: Dâr al-Rashîd, 1986), 460.

<sup>75</sup> Ibn Ḥibbân, *al-Thiqât*, Vol. 9 (India: Wizârat al-Ma‘ârif li al-Ḥukûmah al-‘Alîyah al-Hindîyah, 1973), 27.

<sup>76</sup> al-Mizzî, *Tabdhîb al-Kamâl*, Vol. 24, 143.

<sup>77</sup> Ibid., Vol. 25, 146.

<sup>78</sup> Ibn Ḥibbân, *al-Thiqât*, Vol. 9, 66.

<sup>79</sup> Ibn Ḥajar, *Taqrîb*, 476.

Dithâr; sedang di antara perawi muridnya adalah Muḥammad b. Khâlid dan Aḥmad b. ‘Abd Allâh b. Yûnus.

Di antara komentar-komentar sejarawan dan para sarjana ḥadîth yang ditujukan pada Mu‘arrif b. Wâṣil adalah sebagai berikut. Yahyâ b. Sa‘îd al-Qaṭṭân (w. 198 H/813 M): Mu‘arrif b. Wâṣil *athbat* (lebih *thabât*: handal [dalam periwayatan ḥadîth]) dari al-Ajlah.<sup>80</sup> ‘Abd al-Raḥmân b. Mahdî (w. 198 H/814 M),<sup>81</sup> Ibn Ma‘în (w. 233 H/848 M),<sup>82</sup> Ibn Ḥanbal (w. 241 H/855 M),<sup>83</sup> Abû Ḥâtim al-Râzî (w. 277 H/890 M)<sup>84</sup> dan Ibn Ḥajar (w. 852 H/1448 M):<sup>85</sup> *Thiqqah*. Ibn Ḥanbal (w. 241 H/855 M)<sup>86</sup> dan Ibn Shâhîn (w. 385 H/995 M):<sup>87</sup> *Thiqat thiqqah; lam yakun bih ba’s* (tidak ada masalah).<sup>88</sup> Ibn Ḥibbân (w. 354 H/965 M) menyantulkannya dalam *al-Thiqât*.<sup>89</sup> Ibn ‘Adî (w. 365 H/976 M): *Huwa min man yuktab ḥadîthub* (ia termasuk perawi yang ḥadîthnya dapat ditulis).<sup>90</sup> Al-Dhahabî (w. 748 H/1347 M): *Wathbaqûb* (para kritikus ḥadîth men-*thiqqah*-kannya);<sup>91</sup> *ṣadîq*, saya tidak mengerti mengapa Ibn ‘Adî menyantulkannya [dalam *al-Kâmil*].<sup>92</sup> Ibn Ḥajar (w. 852 H/1448 M): *Kân min afdal al-shuyûkh* (ia termasuk jajaran shaykh yang terbaik).<sup>93</sup>

#### d. Muḥârîb b. Dithâr (w. 108 H)

<sup>80</sup> Ibn Abi Ḥâtim, *al-Jarḥ wa al-Ta’dîl*, Vol. 8, 410.

<sup>81</sup> al-Mizzî, *Tabdhîb al-Kamâl*, Vol. 28, 261.

<sup>82</sup> Yahyâ b. Ma‘în, *Su’âlât Ibn al-Junayd li-Abî Zakariyâ Yahyâ b. Ma‘în* (Madinah: Maktabat al-Dâr, 1988), 747; Yahyâ b. Ma‘în, *Târîkh Ibn Ma‘în Rivâyat al-Dawri*, Vol. 3 (Mekah Mukarramah: Markaz al-Baḥth al-‘Ilmî wa-Iḥyâ’ al-Turâth al-Islâmî, 1979), 352.

<sup>83</sup> Aḥmad b. Ḥanbal, *Su’âlât Abî Bakr Aḥmad b. Muḥammad b. Hânî’ al-Athram Abâ ‘Abd Allâh Aḥmad b. Muḥammad b. Ḥanbal* (Beirut: Dâr al-Bashâ’ir al-Islâmiyah, 2004), 52.

<sup>84</sup> Ibn Abi Ḥâtim, *al-Jarḥ wa al-Ta’dîl*, Vol. 8, 410.

<sup>85</sup> Ibn Ḥajar, *Taqrîb*, 540.

<sup>86</sup> Aḥmad b. Ḥanbal, *al-‘Ilal wa Ma’rifat al-Rijâl*, Vol. 3 (Riyad: Dâr al-Khânî, 2001), 394.

<sup>87</sup> Ibn Shâhîn, *Târîkh Asmâ’ al-Thiqât* (Kuwait: al-Dâr al-Salafiyyah, 1983), 225.

<sup>88</sup> Aḥmad b. Ḥanbal, *Su’âlât Abî Dâwud li al-Imâm Aḥmad b. Ḥanbal fî Jarḥ al-Ruwâb wa-Ta’dîli-him* (Madinah: Maktabat al-‘Ulûm wa al-Ḥikam, 1414 H), 313.

<sup>89</sup> Ibn Ḥibbân, *al-Thiqât*, Vol. 7, 515.

<sup>90</sup> Ibn ‘Adî, *al-Kâmil*, Vol. 8, 222.

<sup>91</sup> Shams al-Dîn al-Dhahabî, *al-Kâshif fî Ma’rifat Man lab Rivâyah fî al-Kutub al-Sittah* (Jedah: Dâr al-Qiblah li al-Thaqâfah al-Islâmiyah dan Mu’assasat ‘Ulûm al-Qur’ân, 1992), 279.

<sup>92</sup> al-Dhahabî, *al-Mughnî*, Vol. 2, 668.

<sup>93</sup> Ibn Ḥajar, *Tabdhîb*, Vol. 10, 230.

Ia adalah Abû Dithâr Muḥârib b. Dithâr b. Kardûs b. Qirwâsh b. Ja'ûnah b. Salamah b. Şakhr b. Tha'labah b. Sadûs al-Sadûsi, seorang kadi di kota Kufah. Di antara perawi gurunya adalah 'Umâr b. 'Abb Allâh dan Jâbir b. 'Abd Allâh; sedang di antara perawi muridnya adalah Mu'arrif b. Wâşil, Sufyân b. 'Uyaynah dan al-A'mash.

Di antara komentar-komentar sejarawan dan para sarjana ḥadîth yang ditujukan pada Muḥârib b. Dithâr adalah sebagai berikut. Ibn Ma'în (w. 233 H/848 M),<sup>94</sup> Ibn Ḥanbal (w. 241 H/855 M),<sup>95</sup> al-Fasawî (w. 277 H/890 M),<sup>96</sup> Abû Ḥâtim al-Râzî (w. 277 H/890 M),<sup>97</sup> al-'Ijlî (w. 261 H/875 M)<sup>98</sup> dan Ibn Ḥajar (w. 852 H/1448 M):<sup>99</sup> *Thiqqab*. Abû Ḥâtim al-Râzî (w. 277 H/890 M): *Thiqat ṣadûq*.<sup>100</sup> Abû Zur'ah al-Râzî (w. 264 H/878 M): *Thiqqab ma'mûn* (yang terpercaya).<sup>101</sup> Ibn Ḥibbân (w. 354 H/965 M) menyantulkannya dalam *al-Thiqât*.<sup>102</sup> Al-Dâraquṭnî (w. 385 H/995 M) menyantulkannya dalam jajaran tâbi'în *thiqqab* yang diandalkan al-Bukhârî dan Muslim.<sup>103</sup> Al-Nawawî (w. 676 H/1278 M): *Ittafaqû 'alâ tawthîqih* (para kritikus ḥadîth bersepakat men-*thiqqab*-kannya).<sup>104</sup> Al-Dhahabî (w. 748 H/1347 M): *Thiqat thabât mashhûr* (terkenal);<sup>105</sup> *thiqqab, hujjah* ([dapat diandalkan sebagai] hujjah).<sup>106</sup>

Dari sini, kesahihan rangkaian sanad "Kathîr b. 'Ubayd, dari Muḥammad b. Khâlîd, dari Mu'arrif b. Wâşil, dari Muḥârib b. Dithâr,

<sup>94</sup> Ibn Abî Ḥâtim, *al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*, Vol. 8, 417.

<sup>95</sup> Ibn Ḥanbal, *al-'Ilal*, Vol. 2, 477.

<sup>96</sup> Ya'qûb b. Sufyân al-Fasawî, *al-Ma'rifa wa al-Târîkh*, Vol. 2 (Beirut: Mu'assasat al-Risâlah, 1981), 675.

<sup>97</sup> Ibn Abî Ḥâtim, *al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*, Vol. 8, 417.

<sup>98</sup> Aḥmad b. 'Abd Allâh al-'Ijlî, *Târîkh al-Thiqât* (t.tp: Dâr al-Bâz, 1984), 421.

<sup>99</sup> Ibn Ḥajar, *Taqrîb*, 521.

<sup>100</sup> Ibn Abî Ḥâtim, *al-Jarḥ wa al-Ta'dîl*, Vol. 8, 417.

<sup>101</sup> Ibid.; Abû Zur'ah al-Râzî, *al-Du'afâ'*, Vol. 3 (Madinah: 'Imâdat al-Baḥṡ al-'Ilm bi al-Jâmi'ah al-Islâmîyah, 1982), 937.

<sup>102</sup> Ibn Ḥibbân, *al-Thiqât*, Vol. 5, 452.

<sup>103</sup> Abû al-Ḥasan al-Dâraquṭnî, *Dhikr Asmâ' al-Tâbi'în wa Man ba'dabum min man Şahḥat Rimâyatub 'an al-Thiqât 'ind al-Bukhârî wa-Muslim*, Vol. 1 (Beirut: Mu'assasat al-Kutub al-Thaqâfiyah, 1985), 365.

<sup>104</sup> Muḥy al-Dîn al-Nawawî, *Tahdhîb al-Asmâ' wa al-Lughât*, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmîyah, t.th), 84.

<sup>105</sup> al-Dhahabî, *al-Mughnî*, Vol. 2, 542.

<sup>106</sup> al-Dhahabî, *Siyar*, Vol. 5, 517.

dari ‘Abd Allâh b. ‘Umar, dari Rasulullah” yang mentransmisikan ḥadīth *abghaḍ al-ḥalâl* secara *muttaṣil* telah jelas. Adapun rangkaian sanad-sanad yang *da'if* sebab ke-*mursal*-annya, dapat dijadikan pendukung (*tâbi'*) riwayat Muḥammad b. Khâlîd tersebut. Demikian juga dengan rangkaian sanad-sanad yang *da'if* sebab keberadaan perawi *da'if*, yakni al-Waṣṣâfi dan Muḥammad b. ‘Uthmân b. Abî Shaybah. Para sarjana yang menyahihkan ḥadīth *abghaḍ al-ḥalâl*, dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, seperti banyaknya jalur sanad suatu ḥadīth dan kemasyuharannya, tampak mengabaikan konsep *mahfûẓ-shâdh* yang dirumuskan dalam ilmu *muṣṭalah* ḥadīth (lihat tabel: skema rangkaian sanad ḥadīth *abghaḍ al-ḥalâl* berdasarkan penyederhanaannya).

Itulah sebabnya—di samping para sarjana yang men-*da'if*-kannya—banyak sarjana menyahihkan ḥadīth *abghaḍ al-ḥalâl* ini. Di antara mereka adalah sebagai berikut.

- Al-Ḥâkim (w. 405 H/1015 M), dalam *al-Mustadrak* ia berkata: “Ini adalah ḥadīth yang sahih sanadnya”.<sup>107</sup>
- Shams al-Dîn al-Dhahabî (w. 748 H/1347 M), komentator *al-Mustadrak*, yang menyepakati komentar al-Ḥâkim di atas dan menegaskan bahwa sanad al-Ḥâkim itu memang memenuhi standarisasi kesahihan sanad ḥadīth *Ṣaḥîḥ Muslim* (*‘alâ shart Muslim*).<sup>108</sup>
- Ibn al-Turkimânî (w. 750 H/1349 M), ia lebih cenderung mengandalkan riwayat yang *muttaṣil* dari pada yang *mursal*.<sup>109</sup>
- Ibn Bâz, ia berkata: “Ḥadīth sahih”;<sup>110</sup> ketika ditanya kualitas ḥadīth *abghaḍ al-ḥalâl*, ia menjawab: “Ḥadīth itu sahih”.<sup>111</sup>
- Yûsuf al-Qaradâwî, ia berkata: “Jika derajat ḥadīth itu turun dari status sahih, maka yang jelas derajatnya tidak akan turun dari status hasan”.<sup>112</sup>

<sup>107</sup> al-Ḥâkim, *al-Mustadrak*, Vol. 2, 214.

<sup>108</sup> Ibid.

<sup>109</sup> Ibn al-Turkimânî, *al-Jawhar al-Naqî ‘alâ Sunan al-Bayhaqî*, Vol. 7 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 323.

<sup>110</sup> ‘Abd al-‘Azîz b. ‘Abd Allâh b. Bâz, *Fatâwâ Nûr ‘alâ al-Darb*, Vol. 22 (t.tp: t.p, t.th), 20.

<sup>111</sup> ‘Abd al-‘Azîz b. ‘Abd Allâh b. Bâz, *Majmû‘ Fatâwâ al-‘Alâmah ‘Abd al-‘Azîz b. Bâz Raḥîma-bu Allâh*, Vol. 25 (t.tp: t.p, t.th), 253.

<sup>112</sup> Yûsuf al-Qaradâwî, *Min Hady al-Islâm: Fatâwâ Mu‘âṣirah*, Vol. 1 (Kairo dan Kuwait: Dâr al-Qalam, 2005), 115.

- Lajnah Riset ‘Ilmiah dan Fatwa Riyad, ketika ditanya kualitas ḥadīth *abghaḍ al-ḥalāl*, mereka berkata: “Dengan demikian, kesahihan ḥadīth itu secara *muttaṣil*, bukan secara *mursal*, sudah jelas bagi Anda; adapaun riwayat *mursal* itu sebagai pendukung riwayat *muttaṣil*, bukan malah sebagai *penda’ifnya*.”<sup>113</sup>

Tabel: Skema Rangkaian Sanad Ḥadīth *Abghaḍ al-Ḥalāl* Berdasarkan Penyederhanaannya

---

<sup>113</sup> Lajnah Riset Ilmiah dan Fatwa, *Fatāwā Lajnah al-Dā’imah*, Vol. 4 (Riyad: Ri’āsat Idārat al-Buḥūth al-‘Ilmiyah wa al-Iftā’, t.th), 439.



Kesimpulannya, dalam perspektif para sarjana yang menyahihkannya di atas, ḥadīth *abghaḍ al-ḥalāl* diriwayatkan oleh delapan jalur utama. Satu jalur berkualitas sahih sebab perawi-perawinya berkualitas *thiqqah*. Empat jalur yang terdapat ‘Ubayd Allāh b. al-Walīd al-Waṣṣāfi dan Muḥammad b. ‘Uthmān b. Abī Shaybah, meskipun *da‘if*, dapat digunakan sebagai pendukung jalur yang *thiqqah* tadi. Demikian juga dengan tiga jalur lainnya yang berbentuk *mursal*. Jadi, ḥadīth *abghaḍ al-ḥalāl* berkualitas sahih karena diriwayatkan secara *muttasil* oleh perawi-perawi *thiqqah*, dan didukung dengan jalur-jalur sanad lainnya.

### Analisis Implikasi Status “Sahih” dan “*Da‘if*”

“Perkara/perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah talak/perceraian.” Bagi sebagian kalangan, pernyataan tersebut mungkin begitu kontradiktif dan tidak dapat dipahami: bagaimana bisa suatu perkara/perbuatan dikatakan halal sekaligus dikatakan dibenci Allah? Namun bagi sebagian kalangan lain pernyataan itu mungkin juga begitu bijaksana dan mudah dipahami: walaupun perceraian dengan alasan-alasan yang dibenarkan itu diperbolehkan dalam Islam, namun pada dasarnya perceraian itu seharusnya tidak terjadi. Kalangan yang berpandangan bahwa perceraian dengan alasan-alasan yang dibenarkan itu halal dan tidak dibenci Allah biasanya tidak menganggap ḥadīth *abghaḍ al-ḥalāl* sebagai ḥadīth sahih yang patut diperhitungkan. Sebaliknya, kalangan yang berpandangan bahwa perceraian dengan alasan-alasan yang dibenarkan itu halal namun dibenci Allah biasanya menganggap ḥadīth *abghaḍ al-ḥalāl* sebagai ḥadīth sahih atau—minimal—hasan yang harus diperhitungkan. Namun intinya, sebenarnya keragaman pandangan yang didasarkan pada ḥadīth *abghaḍ al-ḥalāl*—terlepas dari kebermasalahan rangkaian sanadnya—itu hanya masalah sudut pandang interpretasi, tidak lebih.

Abū Sulaymān al-Khaṭṭābī (w. 388 H/998 M) berpandangan, kemakruhan (hal dibenci/*karāḥah*) dalam perceraian itu merujuk pada faktor-faktor yang melatarbelakanginya, seperti buruknya interaksi antara suami istri dan minimnya kesepahaman. Kemakruhan itu, menurutnya, sama sekali tidak merujuk pada perceraian itu sendiri.<sup>114</sup> Senada namun

<sup>114</sup> Abū Sulaymān al-Khaṭṭābī, *Ma‘ālim al-Sunan Sharḥ Sunan Abī Dāwūd*, Vol. 3 (Ḥalab: al-Maṭba‘ah al-‘Ilmiyah, 1932), 231.

tak sama dengan al-Khaṭṭâbî, ‘Alî al-Qârî (w. 1014 H/1606 M) mengungkapkan pandangan para sarjana pendahulunya, bahwa perceraian itu pada dasarnya halal, namun tetap dibenci Allah karena perceraian itu akan berakibat terjerumusnya seseorang ke jurang kemaksiatan,<sup>115</sup> atau lebih tegasnya perziniaan. Rupanya, al-Khaṭṭâbî dan al-Qârî, serta para sarjana yang sepandangan dengan keduanya, tidak menganggap terjadinya perceraian sebagai suatu perkara yang dibenci Allah. Keduanya hanya mengarahkan kebencian Allah itu pada sebab-akibat negatif yang meliputi perceraian.

Berbeda dengan al-Khaṭṭâbî dan al-Qârî, Muḥy al-Dîn al-Nawawî (w. 676 H/1278 M) menyatakan, pada dasarnya perceraian tanpa adanya faktor-faktor yang dibenarkan itu tidak berdosa (*lâ ithm ‘alayh*) alias halal, tetapi dibenci (*yukrah*) Allah.<sup>116</sup> Pandangan al-Nawawî tersebut ditegaskan sejumlah sarjana generasi selanjutnya: Abû al-Faḍl al-‘Irâqî (w. 806 H/1404 M),<sup>117</sup> Muḥammad b. Ismâ‘îl al-Bukhârî (w. 256 H/870 M) seperti disimpulkan Ibn Ḥajar al-‘Asqalânî (w. 852 H/1448 M)<sup>118</sup>—walaupun simpulan Ibn Ḥajar itu dimentahkan Badr al-Dîn al-‘Aynî (w. 855 H/1451 M).<sup>119</sup> Al-Nawawî tidak mengarahkan kebencian Allah pada “sebab-akibat negatif” yang meliputi perceraian, seperti pandangan al-Khaṭṭâbî dan al-Qârî, melainkan mengarahkannya pada terjadinya perceraian itu sendiri, yakni jika perceraian itu terjadi tanpa adanya faktor-faktor yang dibenarkan dalam syariat Islam.

Secara lebih terperinci, ‘Alî al-Qârî (w. 1014 H/1606 M) meringkas pandangan-pandangan para sarjana pendahulunya, bahwa memang sebagian perkara halal yang disyariatkan itu bisa saja dibenci Allah, seperti mengerjakan salat wajib di rumah tanpa uzur, dan makan dan minum di masjid dalam keadaan tidak beriktikaf.<sup>120</sup> Pandangan ini identik dengan

<sup>115</sup> ‘Alî al-Qârî, *Mirqât al-Mafâtîḥ Sharḥ Mishkât al-Maṣâbiḥ*, Vol. 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 2137.

<sup>116</sup> Muḥy al-Dîn al-Nawawî, *al-Minhâj Sharḥ Ṣaḥîḥ Muslim b. al-Ḥajjâj*, Vol. 10 (Beirut: Dar Iḥyâ’ al-Turâth al-‘Arabî, 1392 H), 61.

<sup>117</sup> Abû al-Faḍl al-‘Irâqî, *Tarḥ al-Tathrîb fî Sharḥ al-Taqrîb*, Vol. 7 (Beirut: Dâr Iḥyâ’ al-Turâth al-‘Arabî dan Mu’assasat al-Târikh al-‘Arabî dan Dâr al-Fikr al-‘Arabî, t.th), 92.

<sup>118</sup> Ibn Ḥajar al-‘Asqalânî, *Fath al-Bârî: Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 9 (Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, 1379 H), 356.

<sup>119</sup> Badr al-Dîn al-‘Aynî, *Umdat al-Qârî Sharḥ Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 20 (Beirut: Dâr Iḥyâ’ al-Turâth al-‘Arabî, t.th), 229.

<sup>120</sup> ‘Alî al-Qârî, *Mirqât al-Mafâtîḥ*, Vol. 5, 2137.

pandangan al-Khaṭṭâbî yang tidak mengarahkan kebencian Allah pada perceraian itu sendiri—seperti dipaparkan di atas. Para sarjana yang dikutip al-Qârî itu hanya menjelaskan bahwa sebenarnya perceraian itu baik, namun tetap dibenci Allah sebab meninggalkan perbuatan yang lebih baik, yaitu tidak melakukan perceraian. Jika demikian, sebenarnya contoh mengerjakan salat wajib di rumah tanpa uzur, dan makan dan minum di masjid dalam keadaan tidak beriktikaf itu, menurut penulis, sama sekali tidak menyelesaikan permasalahan perceraian halal yang dibenci.

Yûsuf al-Qaraḍâwî, setelah menyetujui kesahihan atau kehasanan ḥadîth *abghaḍ al-ḥalâl*—seperti disinggung di muka, juga tidak menganggap substansi ḥadîth itu kontradiktif, melainkan sesuai dengan al-Qur’ân dan al-Sunah, serta kaidah-kaidah hukum Islam yang ada. Bahkan dengan berpijak pada al-Qur’ân, potongan al-Nisâ’: 19, “*wa-‘ashirûhunn bi al-ma’rîf, fa in karibtumûhunn, fa ‘asâ an takrahû shay’ wa yaj’al Allâh fih khayr kathîr* (dan bergaullah dengan mereka secara patut, kemudian bila kamu tidak menyuakai mereka, [maka bersabarlah], karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak),” al-Qaraḍâwî menyatakan, “sesungguhnya al-Qur’ân menganjurkan suami untuk mempertahankan istri yang tidak disukai, dan bersabar terhadapnya, demi mempertahankan keutuhan keluarga”.<sup>121</sup> Kesimpulan itu ia tarik sebelum dan setelah memaparkan interpretasi-interpretasi para sarjana pendahulunya tentang ḥadîth *abghaḍ al-ḥalâl*.

Intinya adalah bahwa konsep “talak adalah perkara/perbuatan halal yang dibenci Allah” itu, berdasarkan berbagai interpretasi yang sebagiannya dijabarkan di atas, sama sekali tidak kontradiktif, atau sulit dipahami. Justru ḥadîth tersebut akan sangat efektif untuk menasehati para pasangan suami istri yang terlalu gegabah berniat melakukan perceraian, yang akan menimbulkan penyesalan pada akhirnya. Artinya, mereka sama sekali tidak mempersoalkan substansi ḥadîth *abghaḍ al-ḥalâl*. Namun, dalam kacamata para sarjana yang men-*da’if*-kan ḥadîth *abghaḍ al-ḥalâl*, ungkapan “talak adalah perkara/perbuatan halal yang dibenci Allah” akan menjadi persoalan serius, dan seakan ungkapan itu mengungkung dan memenjarakan pasangan suami istri dalam ikatan

<sup>121</sup> al-Qaraḍâwî, *Fatâwâ*, Vol. 1, 114-117.

pernikahan yang sebenarnya sudah tidak dapat dipertahankan lagi akibat faktor-faktor tertentu.

Al-Albânî (1914-1999 M) dalam hal ini kiranya dapat dijadikan representasi. Ketika menjelaskan *ḥadīth* tentang Rasulullah yang menalak Ḥafṣah bt. 'Umar (w. 45 H/665 M) lalu beliau diperintahkan untuk merujuknya, al-Albânî berkomentar:

“*Ḥadīth* tersebut menunjukkan kebolehan talak suami terhadap istrinya, walaupun istrinya itu rajin berpuasa (*ṣawwāmah*) dan rajin mengerjakan salat (*qawwāmah*); hanya saja biasanya [talak itu] tidak akan terjadi kecuali karena tiadanya kecocokan dan kepatuhan istri kepada suami; dan mungkin juga [karena] masalah-masalah pribadi yang tidak mungkin diketahui kecuali oleh yang bersangkutan. Oleh sebab itu, sesungguhnya menggantungkan [sah dan tidaknya] talak kepada persetujuan hakim itu termasuk fenomena yang paling buruk dan paling konyol yang ada pada zaman [kita] ini!”<sup>122</sup>

Rupanya, al-Albânî tidak menganggap talak suami terhadap istrinya sebagai perbuatan yang dilarang Allah, apalagi dibenci-Nya, bagaimanapun keadaannya. Lebih dari itu, ia menganggap upaya pengadilan agama untuk mempertahankan ikatan pernikahan pasangan suami istri yang mungkin disebabkan faktor-faktor yang tidak atau kurang dibenarkan sebagai fenomena konyol zaman ini. Pandangan seorang yang dianggap sebagai ahli *ḥadīth* modern yang paling intens melakukan penelitian *ḥadīth* berdasarkan ilmu *muṣṭalah* *ḥadīth* konvensional itu, tentunya sangat dipengaruhi kesimpulan penelitiannya terhadap *ḥadīth abghaḍ al-ḥalāl*: bahwa itu adalah *ḥadīth da'if* yang tidak patut diperhitungkan, apalagi dalam persoalan hukum Islam. Pandangan al-Albânî itu, seperti dijabarkan sebelumnya, sama sekali berbeda dengan pandangan al-Qaraḍāwī, misalnya, dan para sarjana lainnya dari berbagai generasinya, yang justru menganjurkan pasangan suami istri untuk mempertahankan ikatan pernikahan mereka, tentunya jika masih memungkinkan.

### Catatan Akhir

*Ḥadīth abghaḍ al-ḥalāl* adalah *ḥadīth da'if* menurut sejumlah sarjana, dan sekaligus adalah *ḥadīth* sahih, atau hasan, menurut sejumlah sarjana

<sup>122</sup> Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albânî, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah wa Shay' min Fiqhībā*, Vol. 5 (Riyad: Maktabat al-Ma'ārif, 1995-2002), 18.

lainnya. Baik mereka yang men-*da'if*-kannya maupun mereka yang menyahihkannya sama-sama mengaplikasikan ilmu *muṣṭalah* ḥadīth yang dirumuskan para sarjana ḥadīth dari berbagai generasinya. Mereka yang men-*da'if*-kan lebih mendahulukan konsep ḥadīth *mahfūḏ-shādh*, sedang mereka yang menyahihkan lebih mendahulukan konsep *mutāba'at* (hal saling mendukung dan menguatkan sebab banyaknya jalur sanad ḥadīth). Status “sahih” atau “hasan” berimplikasi terhadap kemakruhan talak—dengan berbagai porsinya: perceraian pasangan suami istri dianjurkan sedapat mungkin dihindari, dan keduanya dianjurkan sedapat mungkin menerima kekurangan masing-masing dalam berbagai bentuknya, kecuali tentunya jika rumah tangga itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi sama sekali. Sedang status “*da'if*” berimplikasi terhadap kehalalan talak secara penuh: perceraian pasangan suami istri tidak makruh, apalagi dibenci Allah, dengan atau tanpa masalah yang mendahuluinya.

### Daftar Rujukan

- Albānī (al), Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Irwā' al-Ghhalīl fī Takbrīj Ahādīth Manār al-Sabīl*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985.
- *Da'if al-Jāmi' al-Ṣaḡhīr wa Ziyādatih*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, t.th.
- *Da'if al-Tarḡīb wa al-Tarḥīb*. Riyad: Maktabat al-Ma'ārif, t.th.
- *Da'if Abī Dāwūd*. Kuwait: Mu'assasat Gharās, 1423 H.
- *Silsilat al-Aḥādīth al-Dā'ifah wa al-Mawdū'ah wa Shay' min Fiqhīhā*. Riyad: Maktabat al-Ma'ārif, 1995-2002.
- Aṣbahānī (al), Abū Nu'aym. *Al-Du'afā'*. T.tp: Dār al-Thaqāfah dan al-Dār al-Bayḏā', 1984.
- ‘Asqalānī (al), Aḥmad b. ‘Alī b. Muḥammad b. Aḥmad b. Ḥajar. *Tabdhīb al-Tabdhīb*. India: Maṭba‘at Dā’irat al-Ma’ārif al-Nizāmīyah, 1326 H.
- *Taqrīb al-Tabdhīb*. Suriah: Dār al-Rashīd, 1986.
- *Faṭḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḡīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma’ārifah, 1379 H.
- ‘Aynī (al), Badr al-Dīn. *Umdat al-Qārī Sharḥ Ṣaḡīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th.
- Bayhaqī (al), Abū Bakr Aḥmad b. al-Ḥusayn. *Al-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2003.
- Baghawī (al), al-Ḥusayn b. Mas‘ūd. *Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur‘ān*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H.

- Bâz, ‘Abd al-‘Azîz b. ‘Abd Allâh Ibn. *Fatâwâ Nûr ‘alâ al-Darb*. t.tp: t.p, t.th.
- . *Majmû‘ Fatâwâ al-‘Alâmah ‘Abd al-‘Azîz b. Bâz Raḥîma-hu Allâh*. t.tp: t.p, t.th.
- Dârquṭnî (al), Abû al-Ḥasan. *Al-Du‘afâ’ wa al-Matrûkûn*. Madinah: Majallat al-Jâmi‘ah al-Islâmîyah, 1403-1404 H.
- . *Al-‘Ilal al-Wâridah fi al-Aḥâdîth al-Nabawîyah*. Riyad: Dâr Ṭîbah, 1985.
- . *Dhîker Asmâ’ al-Tâbi‘în wa Man ba‘dahum min man Ṣaḥḥat Riwayatuh ‘an al-Thiqât ‘ind al-Bukhârî wa-Muslim*. Beirut: Mu‘assasat al-Kutub al-Thaqâfiyah, 1985.
- Dhahabî (al), Shams al-Dîn. *Târîkh al-Islâm wa Wafayât al-Mashâhîr wa al-‘Alâm*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1993.
- . *Al-Mughnî fi al-Du‘afâ’*. T.tp: t.p, t.th.
- . *Mîzân al-‘Itdâl*. Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, 1923.
- . *Siyar ‘Alâm al-Nubalâ’*. Kairo: Dâr al-Ḥadîth, 2006.
- . *Al-Kâshif fi Ma‘rifat man lah Riwayah fi al-Kutub al-Sittah*. Jedah: Dâr al-Qiblah li al-Thaqâfah al-Islâmîyah dan Mu‘assasat ‘Ulûm al-Qur‘ân, 1992.
- Fâlûjî (al), Akrâm b. Muḥammad. *Al-Mu‘jam al-Ṣaḥîr li Ruwwât al-Imâm Ibn Jarîr al-Ṭabarî*. Kairo dan Yordania: Dâr Ibn ‘Affân dan al-Dâr al-Atharîyah, t.th.
- Fasawî (al), Ya‘qûb b. Sufyân. *Al-Ma‘rifah wa al-Târîkh*. Beirut: Mu‘assasat al-Risâlah, 1981.
- Ḥâtîm, Muḥammad Ibn Abî. *Al-Jarḥ wa al-Ta‘dîl*. Beirut: Dâr Iḥyâ’ al-Turâth al-‘Arabî, 1952.
- . *Al-‘Ilal*. t.tp: Maṭâbi‘ al-Ḥumaydî, 2006.
- Ḥanbal, Aḥmad Ibn. *Al-‘Ilal wa-Ma‘rifat al-Rijâl*. Riyad: Dâr al-Khânî, 2001.
- . *Su‘âlât Abî Dâwud li al-Imâm Aḥmad b. Ḥanbal fi Jarḥ al-Ruwwâh wa-Ta‘dîl-him*. Madinah Munawwarah: Maktabat al-‘Ulûm wa al-Ḥikam, 1414 H.
- . *Su‘âlât Abî Bakr Aḥmad b. Muḥammad b. Ḥânî’ al-Atḥram Abâ ‘Abd Allâh Aḥmad b. Muḥammad b. Ḥanbal*. Beirut: Dar al-Bashâ‘ir al-Islâmîyah, 2004.
- Ḥîbbân, Muḥammad Ibn. *Al-Majrûḥîn*. Ḥalab: Dâr al-Wa‘y, 1396 H.

- . *Al-Majrûhîn min al-Muḥaddithîn wa al-Du‘afâ’ wa al-Matrûkîn*. Ḥalab: Dâr al-Wa‘y, 1396 H.
- . *Al-Thiqât*. India: Wizârat al-Ma‘ârif li al-Ḥukûmah al-‘Alîyah al-Hindîyah, 1973.
- ‘Ijlî (al), Aḥmad b. ‘Abd Allâh. *Târîkh al-Thiqât*. t.tp: Dâr al-Bâz, 1984.
- ‘Trâqî (al), Abû al-Faḍl. *Tarḥ al-Tathrîb fî Sharḥ al-Taqrîb*. Beirut: Dar Ihyâ’ al-Turâth al-‘Arabî dan Mu’assasat al-Târîkh al-‘Arabî dan Dâr al-Fikr al-‘Arabî, t.th.
- Ityubî (al), Muḥammad b. ‘Alî. *Dhâkhirat al-Uqbâ fî Sharḥ al-Mujtabâ*. T.tp: Dâr al-Mi‘râj al-Dawliyah dan Dâr Âl Bârûm, 1996-2003.
- Jâsim b. Sulaymân. *Al-Rawḍ al-Bassâm bi-Tartîb wa-Takhrîj Fawâ'id Tammâm*. Beirut: Dâr al-Bashâ'ir al-Islamiyah, 1987.
- Jawzî (al), Ibn. *Al-Du‘afâ’ wa al-Matrûkîn*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1406 H.
- Jurjânî (al), Ibn Adî. *Al-Kâmil fî Du‘afâ’ al-Rijâl*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997.
- Khaṭîb (al) Baghdâdî (al). *Târîkh Baghdâd*. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 2002.
- Khaṭṭabî (al), Abû Sulaymân. *Ma‘âlim al-Sunan Sharḥ Sunan Abî Dâwud*. Ḥalab: al-Maṭba‘ah al-‘Ilmiyah, 1932.
- Lajnah Riset Ilmiah dan Fatwa. *Fatâwâ Lajnah al-Dâ'imah*. Riyad: Ri'âsat Idârat al-Buḥûth al-‘Ilmiyah wa al-Iftâ’, t.th.
- Ma‘în, Yahyâ Ibn. *Su‘âlât Ibn al-Junayd li-Abî Zakariyâ Yahyâ b. Ma‘în*. Madinah: Maktabat al-Dâr, 1988.
- . *Târîkh Ibn Ma‘în Rivâyat al-Dawri*. Mekah: Markaz al-Baḥth al-‘Ilmî wa-Ihyâ’ al-Turâth al-Islâmî, 1979.
- Mâjah, Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. Yazîd Ibn. *Sunan Ibn Mâjah*. t.tp: Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-‘Arabîyah, t.th.
- Mizzî (al), Yûsuf b. ‘Abd al-Raḥmân. *Tabdhîb al-Kamâl fî Asmâ’ al-Rijâl*. Beirut: Mu’assasat al-Risâlah, 1980.
- Muqrîzî (al), Taqiyy al-Dîn Aḥmad b. ‘Alî. *Mukhtaṣar al-Kâmil fî al-Du‘afâ’*. Kairo: Maktabat al-Sunnah, 1994.
- Nasâ’î (al), *Al-Du‘afâ’ wa al-Matrûkîn*. Ḥalab: Dâr al-Wa‘y, 1396 H.
- . *Tasmiyat al-Mashâyikh*. Mekah: Dâr ‘Alâm al-Fawâ'id, 1423 H.
- Nawawî (al), Muḥy al-Dîn. *Tabdhîb al-Asmâ’ wa al-Lughât*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.

- . *Al-Minhâj Sharḥ Ṣaḥîḥ Muslim b. al-Ḥajjâj*. Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, 1392 H.
- Naysâbûrî (al), Abû 'Abd Allâh al-Ḥâkim Muḥammad b. 'Abd Allâh. *Al-Mustadrak 'alâ al-Ṣaḥîḥayn*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- . *Tasmiyat man Akhrajahum al-Bukhârî wa Muslim wa mâ Infarad Kull Wahîd minhumâ*. Beirut: Mu'assast al-Kutub al-Thaqâfiyah dan Dâr al-Ḥannân, 1407 H.
- Qaraḍâwî (al), Yûsuf. *Min Hady al-Islâm: Fatâwâ Mu'âṣirah*. Kairo dan Kuwait: Dâr al-Qalam, 2005.
- Qârî (al), 'Alî. *Mirqât al-Mafâtiḥ Sharḥ Mishkat al-Maṣâbiḥ*. Beirut: Dâr al-Fikr, 2002.
- Râzî (al), Abû al-Qâsim Tamam b. Muḥammad b. 'Abd Allâh. *al-Fawâ'id*. Riyad: Maktabat al-Rushd, 1412 H.
- Râzî, Abû Zur'ah. *Al-Du'afâ'*. Madinah: 'Imâdat al-Baḥth al-'Ilm bi-al-Jâmi'ah al-Islâmiyah, 1982.
- Sijistânî (al), Abû Dâwud Sulaymân b. al-Asy'ath. *Sunan Abî Dâwud*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣrîyah, t.th.
- Shâhîn, Ibn. *Târiḥ Asmâ' al-Du'afâ' wa al-Kadhbâbîn*. T.tp: t.p, 1989.
- . *Târiḥ Asmâ' al-Thiqât*. Kuwait: al-Dâr al-Salafiyyah, 1983.
- Shaybah, Abû Bakr Ibn Abî. *Al-Kitâb al-Muṣannaf fî al-Aḥâdîth wa al-Athar*. Riyad: Maktabat al-Rushd, 1409 H.
- Tabrânî (al), Sulaymân b. Aḥmad. *Al-Mu'jam al-Kabîr*. Kairo: Maktabat Ibn Taymiyah, 1994.
- Ṭaḥḥân (al), Muḥammad. *Taysîr Muṣṭalah al-Ḥadîth*. Alexandria: Markaz al-Hâdi li al-Dirâsât, 1415 H.
- Ṭarâsûsî (al), Abû Umayyah. *Musnad 'Abd Allâh b. 'Umar*. Beirut: Dâr al-Nafâ'is, 1393 H.
- Tha'labî (al), Aḥmad b. Muḥammad. *Al-Kashf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur'ân*. Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabî, 2002.
- Turkimânî (al), Ibn. *Al-Jawhar al-Naqî 'alâ Sunan al-Bayhaqî*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.